

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan menghasilkan ide baru atau barang baru, jasa baru dan cara baru yang lebih berguna bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, inovasi lebih berkaitan dengan kreativitas manusia. Padahal, esensi inovasi atau inovasi berasal dari kata *innovate*, artinya melakukan perubahan atau memperkenalkan yang baru.¹

Kata inovasi sangat sering digunakan dalam literatur untuk menggambarkan perubahan dan perbaikan dalam organisasi atau sistem. Kata ini jarang digunakan untuk menyebut individu. Mendefinisikan inovasi sebagai perubahan terencana yang ditujukan untuk memperbaiki atau memperkuat praktik atau kebiasaan melakukan sesuatu mengarah pada hubungan permasalahan tertentu.

Kata kunci nya inovasi adalah “perubahan”, ide, perubahan yang bisa diimplementasikan menjadi lebih baik dalam kaitannya dengan hidup, sebagai tujuan utama inovasi. Perubahan dapat terjadi secara acak dan sistematis, namun untuk perubahan disebut inovasi, harus membutuhkan kesadaran dan refleksi yang kuat. Kata "desain" digunakan di sini. Ini berarti bahwa perencana perubahan harus mengetahui apa yang ingin mereka ubah, mengapa dan bagaimana mengubahnya. Dengan kata lain, para reformis juga perlu tahu kemana harus melangkah, atau dengan kata lain: Reformis harus memiliki tujuan yang jelas. Namun, ini tidak berarti bahwa orang harus mengantisipasi setiap langkah perubahan. Tuntutan seperti itu akan sulit dipenuhi.²

Dalam konteks ini, pemeriksaan sifat inovasi dapat berakhir di sini dan definisi inovasi sebagai "perubahan terencana" dapat diajukan. Namun, agar perubahan memiliki makna, penting untuk mengasosiasikannya dengan sesuatu, dan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Inovasi adalah tentang "perubahan terencana" dengan tujuan "perbaikan". Unsur lain yang termasuk dalam unsur ini adalah pelaksanaan. Alasan penekanan pada tindakan praktis adalah bahwa hal itu merupakan bagian yang sangat penting dari

¹ Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd, dkk, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing,2012),24.

² Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd, dkk, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing,2012), 26.

proses perubahan. Transisi dari ide atau rencana menjadi kenyataan, dari solusi yang berpengalaman ke solusi yang diimplementasikan seringkali merupakan bagian yang paling sulit. Siapa pun dapat memikirkan dan menjelaskan peningkatan, tetapi menerapkan ide lebih sulit dan membutuhkan lebih banyak keterampilan.

a. Pentingnya Inovasi

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai ide, praktik, atau objek yang diyakini oleh individu atau entitas pengadopsi lainnya sebagai sesuatu yang baru.³ Secara garis besar, inovasi dapat dilihat organisasi yang luas. Organisasi harus memiliki kemampuan berinovasi. Kemampuan berinovasi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor yang paling penting adalah sumber keuangan; Tanpa sumber yang ada dan dapat diakses ini, tidak mungkin untuk menerapkan inovasi.
2. Faktor lainnya adalah kemauan anggota organisasi, dan
3. Karakteristik organisasi yang bersangkutan, seperti pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan kekuatan (rigiditas) metode kerja organisasi.

Tujuan utama inovasi adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Secara lebih spesifik, tujuan inovasi adalah: (1) meningkatkan kualitas; (2) penciptaan pasar baru; (3) perluasan lini produk; (4) mengurangi biaya tenaga kerja; (5) memperbaiki proses produksi; (6) pengurangan bahan baku; (7) mengurangi bahaya; (8) mengubah produk atau layanan; (9) mengurangi konsumsi energi; (10) menegakkan hukum.

b. Faktor Pendorong Inovasi

Inovasi adalah ide, konsep, praktek atau objek/benda yang diciptakan dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh karena itu, inovasi pada hakekatnya adalah ide cemerlang yang bercirikan kebaruan baik dalam bentuk praktis tertentu maupun berupa produk hasil pengolahan pemikiran dan pengolahan teknologi yang diterapkan melalui tahapan-tahapan tertentu untuk memecahkan masalah yang timbul dan memperbaiki kondisi atau proses tertentu yang terjadi. dalam masyarakat .

³ Everett M, Rogers, *Diffusion of Innovation*, (Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York)

Siapa pun bisa menjadi penemu, bahkan inventor. Ini adalah kepercayaan yang dipegang secara luas bahwa manusia secara alami kreatif. Biasanya orang berdebat atau berdiskusi dan melawan argumen bahwa manusia adalah makhluk yang malas, berpuas diri yang harus dipaksa untuk memikirkan ide-ide baru. Karena keinginan untuk berkreasi (kreatif) yang mendorong orang untuk mencoba dan kemudian menemukan sesuatu yang benar-benar baru, bahkan ada yang berupa inovasi dari sesuatu yang sudah ada. Itu ada di mana-mana. Baik dalam masyarakat yang masih sederhana (primitif) maupun di negara modern, pedesaan, sekuler atau besar. Banyak penemuan yang hilang di masa lalu telah kita tinggalkan, tetapi kemudian kita menemukan hal-hal seperti obat-obatan, alkohol, obat-obatan herbal, dan lem alami yang benar-benar ada di dunia primitif.

Banyak ahli menjelaskan bahwa yang berbicara tentang motivating problem, yaitu seperangkat alat yang mendukung terciptanya inovasi. Secara umum, para ahli sepakat bahwa proses inovasi memerlukan pengumpulan informasi. Organisasi berbasis pengetahuan membutuhkan modal untuk mendukung kinerja organisasi. Kehadiran modal kemudian melahirkan berbagai penemuan yang mendukung efisiensi keuangan perusahaan. Hasil keuangan ini karena kemampuan organisasi untuk menghasilkan produk dan layanan yang inovatif dan memberikan layanan yang sangat baik jika terjadi pelanggaran, sehingga mereka yang membeli produk dan layanan tetap setia pada produk dan layanan tersebut. .

Pendorong inovasi lain selain sifat kreatif alami dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) keinginan yang berasal dari diri sendiri, (2) keinginan atau kebutuhan yang bergantung pada pihak lain, dan (3) keinginan untuk berubah. Seperti yang telah disebutkan, sebuah inovasi menjadi penting ketika menyebar dan diadopsi (digunakan) oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat. Pada dasarnya inovasi baru dapat teridentifikasi bagi pihak lain ketika ide atau konsep baru dikomunikasikan dengan pihak lain sehingga tersebar di masyarakat.

Difusi inovasi mencakup beberapa unsur penting seperti unsur utama komunikasi yaitu: (1) ada inovasi itu sendiri, (2) ada pihak (orang atau lembaga) yang tahu tentang inovasi, (3) ada pihak lain yang tidak tahu tentang inovasi, (4) ada sarana komunikasi. Selain elemen dasar tersebut, waktu tunda dalam

proses difusi juga harus diperhatikan⁴, dan kondisi masyarakat setempat atau sistem sosial yang menerima dan membutuhkan inovasi tersebut. Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial melalui saluran tertentu selama periode waktu tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi tertentu, dimana pesannya adalah ide baru. Inovasi dapat menyasar individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Mengetahui sistem sosial lokal, seperti sistem pemerintahan, organisasi sosial, adat istiadat, agama dan kepercayaan, serta karakter bermain peran mendukung penyampaian inovasi sehingga orang dapat menerimanya atau tidak. Melalui tokoh masyarakat formal dan informal, inovasi dapat tersalurkan dan diharapkan cepat diadopsi, kemudian diteruskan kepada anggota masyarakat untuk diadopsi.

c. **Inovasi dalam Dunia Pendidikan**

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamiwijoyo yang dikutip Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya *Inovasi Pendidikan*, menyatakan bahwa kata *innovation* (dalam bahasa Inggris) sering diterjemahkan sebagai “baru” atau “reformasi”, namun ada mereka, yang menetuskan kata Inovasi adalah kata bahasa Indonesia adalah inovasi. Inovasi juga mengungkapkan penemuan, karena penemuan menciptakan sesuatu yang baru. Kata *discovery* juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata dari bahasa Inggris *Discovery and Invention*.⁵

Ada juga keterkaitan antara konsep inovasi dan modernisasi karena keduanya merupakan upaya pembaharuan. Untuk memperluas pandangan dan memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu didiskusikan terlebih dahulu pengertian dari konsep *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum masuk pengertiannya. inovasi pendidikan. *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* dapat diartikan sebagai “penemuan” dalam bahasa Indonesia, artinya ketiga kata tersebut berarti penemuan sesuatu yang baru, terlepas dari apakah benda itu sendiri sebenarnya sudah lama ada dan kemudian ditemukan, atau benar-benar baru. . itu adalah perasaan bahwa itu tidak ada sebelumnya. Dimungkinkan juga untuk mengingat hal-hal baru untuk mencapai tujuan.

⁴ Everett M, Rogers, *Diffusion of Innovation*, (Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York)

⁵ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

Inovasi pendidikan merupakan perubahan baru dan secara kualitatif berbeda dengan hal-hal (sebelumnya). Mereka sengaja ditujukan untuk meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan menggunakan definisi tersebut, beberapa istilah yang sangat penting untuk memahami inovasi pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Baru*, segala sesuatu yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi dapat diartikan sebagai suatu inovasi baru, sekalipun mungkin tidak baru bagi orang lain. Namun, yang lebih penting daripada karakter barunya adalah fakta bahwa ia berbeda secara kualitatif dari pendahulunya. .
- b. *Kualitatif*, Artinya inovasi memungkinkan adanya reorganisasi atau restrukturisasi unsur-unsur pendidikan. Jadi bukan hanya sekedar menambah atau menambahkan elemen pada setiap komponen. Meningkatkan anggaran untuk memiliki lebih banyak siswa, guru kelas, dll, meskipun perlu dan penting, bukanlah inovasi. Namun, merupakan inovasi untuk mendesain ulang jenis dan pengelompokan instruksional, waktu, ruang kelas, dan metode manajemen instruksional untuk menjangkau lebih banyak target siswa dan mencapai kualitas yang lebih tinggi dengan energi, alat, uang, dan waktu yang sama.
- c. *Hal*, pengertian tersebut mengacu pada banyak hal yang mencakup semua bagian dan aspek dari subsistem pendidikan. Hal-hal yang inovatif pada dasarnya adalah gagasan atau kumpulan gagasan. Energi terbarukan meliputi pemikiran, metode dan teknik kerja, peraturan, pendidikan, tindakan, peraturan, standar, barang dan alat.
- d. *Kesengajaan*, merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik saat ini. Pembatasan makna fungsional ini mengungkapkan keinginan pendidik untuk kembali belajar dan mengajar serta menghindari pemutakhiran alat (*gadgeteering*).
- e. *Meningkatkan kemampuan*, Artinya fokus utama inovasi adalah pada tenaga kerja, kapasitas finansial dan fasilitas, termasuk struktur dan proses organisasi.
- f. *Tujuan*, rencana tersebut harus secara jelas menyatakan tujuan dan hasil yang dapat tercapai, jika memungkinkan dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan setelah dan sebelum penerapan inovasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pencarian perubahan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari pendidikan.⁶

d. Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan utama inovasi adalah untuk meningkatkan sumber kerja, uang dan infrastruktur, termasuk struktur organisasi dan sistem operasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah menggunakan sumber daya untuk meningkatkan efektifitas, kepentingan, mutu dan efisiensi lembaga serta menjangkau sebanyak-banyaknya peserta didik dengan hasil pendidikan setinggi mungkin (sesuai dengan kriteria peserta didik, masyarakat dan kebutuhan pembangunan). , tenaga kerja, uang, alat dan waktu dalam tingkat terkecil. Secara sistematis, arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia adalah:

- a. Mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbeda, sehingga pendidikan di Indonesia pada akhirnya lebih sejajar dengan kemajuan yang berbeda tersebut .
- b. Mengupayakan terselenggaranya pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang yang melayani seluruh warga negara secara merata dan adil.
- c. Reformasi sistem pendidikan Indonesia menitikberatkan pada hal-hal berikut: efektif dan fungsional, menghargai budaya bangsa, sistem informasi politik yang lancar dan utuh, memperkuat jati diri bangsa dan kesadaran berbangsa, menumbuhkan masyarakat yang semangat belajar, membangkitkan minat mahasiswa dan banyak lulusan, yang sangat dibutuhkan di berbagai lingkungan masyarakat.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan subsistem dari sistem sosial. Jika terjadi perubahan sistem sosial, maka lembaga formal juga akan berubah, sehingga hasilnya akan mempengaruhi sistem sosial. Karena itulah lembaga pendidikan dihadapkan pada tugas ganda melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman.

Motivasi yang mendorong perlunya inovasi pendidikan umumnya bersumber dari dua hal, yaitu : a) Keinginan

⁶ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 5.

sekolah (lembaga pendidikan) untuk menjawab tantangan kebutuhan masyarakat. b) Mereka mencoba menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah sosial. Ada hubungan yang erat antara lembaga pendidikan dan sistem sosial dan mereka saling mempengaruhi.⁷

Misalnya, sekolah berhasil menyiapkan tenaga terdidik untuk kebutuhan masyarakat. Dengan tenaga terlatih, taraf hidup meningkat dan cara kerja juga meningkat. Tenaga terdidik merasa tidak puas ketika mereka bekerja tanpa menggunakan keterampilan intelektual mereka. Oleh karena itu, perubahan kesempatan kerja diperlukan.

Oleh karena itu, akan selalu ada perubahan dinamis yang muncul dari hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Untuk lebih memahami perlunya perubahan pendidikan atau inovasi pendidikan, kita dapat menelaah tiga topik yang berdampak sangat besar terhadap fungsi sekolah, yaitu: kegiatan belajar mengajar, faktor internal dan eksternal serta sistem pendidikan (administrasi dan pengawasan).⁸

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar

Kunci keberhasilan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar terletak pada kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai individu yang seharusnya memiliki keahlian khusus di bidang pendidikan, telah diberi peran dan wewenang untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tindakan perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan nasional. Tujuan pendidikan dan kelembagaan yang telah dirumuskan. Namun dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, ada beberapa faktor yang membuat orang beranggapan bahwa mengelola belajar mengajar adalah pekerjaan yang kurang profesional, kurang efektif dan kurang perhatian. Sebagai alasan mengapa tugas mengajar guru harus memperhitungkan banyak kelemahan tersebut, misalnya :

⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 6.

⁸ *Ibid*, 53-57.

- 1) Keberhasilan tugas seorang guru dalam mengarahkan belajar mengajar sangat ditentukan oleh hubungan manusia antara guru dan peserta didik.
- 2) Tidak ada kriteria yang seragam untuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Dalam menjalankan tugas mengarahkan kegiatan belajar mengajar, guru bertemu dengan sejumlah peserta didik yang berbeda dalam susunan fisik, mental dan spiritual, karakteristik, minat dan latar belakang sosial ekonomi.
- 4) Guru juga menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalnya, tanpa keseimbangan antara kemampuan dan kewenangannya untuk mengatur beban kerja dan tanpa bantuan dan insentif dari lembaga pendidikan untuk mendukung aktivitasnya.

Terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, sehingga diperlukan inovasi pedagogik untuk mengatasi kelemahan tersebut, atau bahkan dari sisi lain kelemahan tersebut dapat dikatakan mempersulit pelaksanaannya. Menggunakan inovasi pendidikan secara efektif.

b. Faktor internal dan eksternal

Keunikan dari sistem pelatihan adalah bahwa pelaksana dan klien (yang dilayani) adalah sekelompok orang. Perancang inovasi pendidikan harus memperhatikan kelompok mana yang terpengaruh dan kelompok mana yang dipengaruhi oleh sekolah (sistem pendidikan).

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan dan inovasi pendidikan itu sendiri adalah peserta didik. Siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap proses inovasi, karena tujuan pendidikan adalah untuk membawa perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik menjadi fokus dan objek perhatian dalam pelaksanaan berbagai kebijakan pendidikan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses inovasi pendidikan adalah orang tua peserta didik. Orang tua juga berperan mendukung kelancaran inovasi pendidikan dan merupakan dukungan moril, dukungan dan dorongan kegiatan siswa untuk melaksanakan

kegiatan belajar sesuai dengan cita-cita sekolah dan bekerja sama dalam mengumpulkan dana.

- c. Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengendalian)
 Penyelenggaraan pendidikan sekolah diatur dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.⁹

2. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya Literasi

Secara sederhana, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kita ketahui dengan membaca dan menulis. Namun saat ini literasi memiliki makna yang komprehensif, sehingga literasi tidak lagi satu makna, melainkan multi makna (multiliterasi). Literasi terdiri dari beberapa bagian yang berbeda, seperti: (1) Literasi Dasar (2) Literasi Perpustakaan (3) Literasi Lingkungan (4) Literasi Teknologi (5) Literasi Visual.¹⁰

Literasi atau literasi dapat diartikan sebagai literasi teknologi, literasi informasi, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan. Seseorang dianggap terdidik ketika mereka dapat memahami sesuatu karena membaca informasi yang benar dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman yang mereka baca.¹¹

Kepekaan atau literasi tentunya tidak hanya terlihat. Tidak ada manusia yang terlahir terdidik. Menciptakan generasi yang terdidik membutuhkan proses yang panjang dan kondisi yang kondusif. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan di lingkungan keluarga kemudian didukung dan dikembangkan lebih lanjut di sekolah, di lingkungan sosial dan di lingkungan kerja.

“To promote reading habit as a daily routine, it is necessary to comprehend that the students are interested in picking up a book to read it not for educational purposes, rather for the sake of reading it and enjoying it. To simplify, she uses interesting analog to view the way how to enhance

⁹ Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 55.

¹⁰ Moh Yamin, *Strategi Membangun Literasi Sekolah*. (Malang : Madani Kelompok Intrans Publishing, 2021), 59.

¹¹ Alfin Jauharoti, Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), (2018), 60-66, <http://repository.uinsby.ac.id/eprint/1650>

students reading habit as follows: "Similar to sleeping and exercising, the reading habit needs to be developed by children as early as their first months of age in order for it to be internalized and consistently reproduced on a lifelong basis." To accommodate this situation, elementary school teachers play a major role in enabling students to acquire this habit."¹²

Untuk mendorong membaca dalam kehidupan sehari-hari, perlu disadari bahwa siswa tertarik untuk membawa buku untuk dibaca dan bukan untuk tujuan pendidikan. Sederhananya, ia menggunakan analogi yang menarik untuk melihat bagaimana kebiasaan membaca peserta didik dapat ditingkatkan sebagai berikut: Seperti halnya tidur dan olahraga, peserta didik harus mengembangkan kebiasaan membaca mereka di bulan pertama kehidupan agar dapat diinternalisasi dan diulang-ulang sepanjang hidup. Untuk menghadapi situasi ini, guru sekolah dasar sehingga berpartisipasi dalam pendidikan peserta didik.

Budaya literasi juga erat kaitannya dengan model pembelajaran sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Namun kami juga memahami bahwa keterampilan membaca tidak harus diperoleh di sekolah atau perguruan tinggi.¹³ Kemampuan akademik yang tinggi tidak menjamin seseorang dapat membaca dan menulis. Pada dasarnya kepekaan dan pemikiran kritis terhadap lingkungan diprioritaskan sebagai jembatan menuju generasi terpelajar dan terpelajar, yakni generasi penerus bangsa kepada generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap setiap informasi untuk mencegah reaksi emosional.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan budaya literasi rendah, namun jenis membaca dianggap sebagai faktor yang paling penting dan mendasar. Padahal, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar cepat beradaptasi dengan perkembangan global yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan memajukan masyarakat yang melek huruf. Bahkan,

¹² Megawati, Fika, and Fitria Wulandari. "Promoting big book and reading corner to support gerakan literasi sekolah (GLS) in primary school." 2017, 11-19, <http://eprints.umsida.ac.id/332/>

¹³ Ane Permatasari. "Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi." 2015, 146- 156, <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/11120>.

masyarakat masih beranggapan bahwa membaca itu membunuh waktu dan menghabiskan waktu (full time). Artinya membaca belum menjadi kebiasaan (habit) tetapi lebih merupakan “fashion”.¹⁴

b. Penting nya Budaya Literasi

Keterampilan membaca dapat diperoleh secara bebas dan mandiri. Membaca bebas dan mandiri artinya kita membaca buku apapun tanpa mengerjakan tugas dan perhitungan atau soal, bahkan tanpa harus menyelesaikan buku jika buku tersebut membosankan atau terlalu sulit. Ada banyak penelitian bahwa membaca mandiri mendorong perkembangan bahasa dan literasi. Pemerintah Indonesia semakin menyadari pentingnya literasi sebagai solusi untuk mengatasi menurunnya kualitas pendidikan di tanah air, yang tidak dipandang sebagai solusi dari permasalahan karakter bangsa.

c. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah nama resmi dari gerakan yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan dikoordinir oleh Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah. Desain Induk GLS menyatakan bahwa GLS: proyek atau kegiatan yang bersifat partisipatif yang melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga pengajar, administrator sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa), peneliti, penerbit, media dan masyarakat (tokoh masyarakat) dapat dilakukan dunia usaha teladan, dll, dan kelompok kepentingan, dikoordinir oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁵

Pernyataan ini mencerminkan bahwa GLS membutuhkan kerjasama dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satunya adalah peran aktif perguruan tinggi dalam memberikan dukungan akademik dan berbasis penelitian kepada semua sekolah di semua jenjang pendidikan agar GLS dapat diterapkan secara sistematis dan sistematis.

¹⁴ Martini Sugarti. " *Sedekah Ilmu*" *Penumbuhan Budaya Literasi Pada Siswa Melalui Perpustakaan Pojok Kelas Untuk Membangun Generasi Emas Di Sma N 1 Bantul*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 1(2), (2016), 68-77. <https://jurnal-dikpora.jogjapro.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/17>.

¹⁵ Hidayah, L, "Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi" *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), (2019) : 87-98, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>.

secara berkelanjutan. Master Design juga menjelaskan perlunya penerapan GLS secara bertahap. Hal ini penting untuk dipahami karena membuat semua anak sekolah (bukan hanya siswa) senang membaca membutuhkan perencanaan, kesabaran dan komitmen dari semua orang yang terlibat. Untuk menjamin kesinambungan jangka panjang, GLS diterapkan di SD/MI dalam tiga fase, yaitu fase pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang merupakan kunci dari tiga fase implementasi literasi ini, yaitu pelaksanaan yang direncanakan secara berkesinambungan.¹⁶ Jadwal pelaksanaan ketiga langkah tersebut tergantung pada keadaan masing-masing sekolah. GLS di SD/MI akan dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing sekolah.

Kesiapan itu meliputi kesiapan kemampuan fisik sekolah, yaitu ketersediaan sarana, prasarana, sarana literasi (fasilitas penting seperti perpustakaan), kesiapan warga sekolah (peserta didik, guru, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya), dan kesiapan sekolah. kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan sumber daya politik yang relevan). Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan sejumlah dokumen, yakni Garis Besar Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Buku Saku GLS dan Panduan GLS tiap jenjang pendidikan.

d. Prinsip-prinsip Literasi

Menurut Beers, praktik baik gerakan literasi menekankan prinsip-prinsip berikut :

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan belajar manusia untuk membaca dan menulis berpotongan antara tahap perkembangan. Memahami tahapan perkembangan keterampilan membaca siswa dapat membantu mereka memilih latihan membaca dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

¹⁶ Hairul Huda, Abdul Wahit Rendi, “*Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri*”.

2. Program literasi yang baik bersifat seimbang
Lembaga yang menerapkan program literasi berimbang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang akan dibaca harus diubah dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang menarik dapat diimplementasikan dengan berbagai macam teks, seperti sastra anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
Membiasakan dan belajar membaca dan menulis merupakan tanggung jawab setiap orang yang terlibat dalam semua mata pelajaran, karena semua pembelajaran membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.
4. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
Pembelajaran berbasis membaca yang kuat diharapkan dapat menghasilkan berbagai kegiatan berbicara dalam bentuk percakapan, yang juga membuka peluang terjadinya perbedaan pendapat sehingga berpikir kritis dapat diasah.
5. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman
Bacaan yang disajikan bertujuan untuk mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, sehingga mereka tidak hanya dapat belajar tentang budaya tempat mereka sendiri, tetapi juga mendapatkan pengalaman multikultural.

3. Pojok Baca

a. Pengertian Pojok Baca

Menanamkan kecintaan membaca pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara sepihak, tetapi membutuhkan kerja keras dan kekompakan semua orang yang terlibat dalam civitas akademika sekolah. Sebagai budaya baca dalam program sudut baca .

Sudut baca merupakan bayangan di sudut ruang kelas, dilengkapi dengan koleksi buku dan hiasan dinding untuk menghiasi sudut baca. Pojok baca membiasakan peserta

didik membaca buku sehingga mereka senang membaca.¹⁷ Pojok baca disebut juga sudut atau tempat di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya untuk meningkatkan minat baca siswa dan belajar melalui bacaan yang menyenangkan.

Pojok baca dirancang dengan menarik agar peserta didik lebih tertarik untuk membaca buku. Pojok baca ini merupakan wujud komitmen sekolah untuk mendukung gerakan wajib membaca 15 menit yang diselenggarakan oleh pemerintah sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dengan perpustakaan kelas mini. Melalui Pojok Baca, kami berharap dapat menanamkan kepada peserta didik budaya membaca dan kebiasaan membaca untuk segala hal yang dibaca. Selain itu, melalui kegemaran membaca, peserta didik memperoleh informasi dan wawasan baru yang meningkatkan kecerdasannya sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan dengan lebih baik.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pojok baca adalah sudut baca kelas yang dirancang untuk memunculkan daya tarik peserta didik dalam kemampuan membaca dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dilengkapi pula dengan koleksi buku-buku yang dibawa peserta didik dari rumah.

b. Tujuan Pojok Baca

Tujuan dari keberadaan pojok baca adalah untuk memasyarakatkan dan meningkatkan budaya baca para peserta didik. Kemendikbud dalam keterangannya mengatakan tujuan pojok baca adalah untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai sumber bacaan yang dapat dijadikan media dan sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, pojok baca bertujuan untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Terkadang ada jeda dalam tugas belajar mengajar di kelas, di mana guru dan peserta didik tidak bertemu. Misalnya pada saat pergantian pelajaran, guru

¹⁷ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

¹⁸ Hijrawatil Aswad, Andi Lely Nurmaya G “Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Ekosistem Daya Baca Anak di Sekolah Dasar” *Jurnal Basicedu*, 4(1), (2020), 70-78.

tidak hadir atau diadakan rapat guru. Peserta didik dapat menggunakan waktu ini untuk membaca buku.¹⁹

Kehadiran pojok baca tidak menggantikan fungsi perpustakaan dan tidak bersaing dengannya. Pojok baca berfungsi sebagai perluasan fungsi perpustakaan.²⁰

Pojok baca mendukung perpustakaan dalam menyediakan bahan bacaan sedemikian rupa sehingga merangsang minat baca peserta didik. Selain itu, jika ruang perpustakaan terpusat, hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki akses ke perpustakaan. Kehadiran pojok baca di setiap kelas memudahkan peserta didik dalam membaca buku.

Pojok baca di kelas juga berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada perpustakaan. Pojok baca kelas dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, tujuan pojok baca adalah untuk memperluas wawasan peserta didik terhadap bidang literasi melalui koleksi buku yang ada di pojok baca.

c. Tahapan dalam Membuat Pojok Baca

Membuat pojok baca mempunyai beberapa langkah.

Tahapan dalam membuat pojok baca antara lain:

- 1) Membuat pojok baca semenarik mungkin karena mempengaruhi minat peserta didik untuk mendekati tempat tersebut. Tidak harus terbuat dari barang-barang mahal, namun sebaiknya menggunakan barang-barang bekas yang dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang unik dan bermanfaat serta menambahkan bahan lain namun tetap menjaga nilai estetika.
- 2) Buku-buku di pojok baca sebaiknya divariasikan sesuai dengan keinginan peserta didik, seperti cerpen, dongeng, cerita rakyat atau gambar seri, karena minat baca anak dimulai dari tampilan fisik buku itu sendiri.
- 3) Buku-buku yang dipajang juga terus berubah agar peserta didik tidak bosan dan memiliki variasi buku yang banyak untuk dibaca. Ini dapat dilakukan dengan merotasi buku antar kelas dan menambahkan buku baru atau melalui akuisisi sekolah atau sumbangan peserta didik.

¹⁹ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 63.

²⁰ Tim Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, 17.

- 4) Rencanakan sekitar 15 menit sebelum peserta didik mulai belajar, mulailah dengan membaca buku yang ada di pojok baca kelas.
- 5) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang gemar membaca dan lingkungan bacanya dengan menciptakan sebanyak mungkin tempat untuk menyimpan atau membaca buku dan merencanakan cara-cara yang memudahkan peserta didik dalam membaca.
- 6) Memberikan penghargaan atau hadiah berupa buku kepada peserta didik yang rajin membaca dan memahami semua isinya.
- 7) Sebagai pemilik kelas, libatkan orang tua dan peserta didik dalam membentuk kelompok membaca dan memperbanyak koleksi buku teks, serta mendorong anak untuk membaca di rumah.²¹

Saat mendesain pojok baca, variasi atau keberagaman koleksi buku itu penting. Dalam hal ini, dr. Susan B. Neuman bahwa perpustakaan kelas harus terdiri dari berbagai macam buku yang dapat mencakup tingkat kesulitan yang signifikan. Beberapa buku harus relatif mudah dan beberapa harus menantang untuk semua peserta didik. Koleksi inti merupakan koleksi permanen yang selalu tersedia selama satu tahun. Di sisi lain, koleksi pinjaman berubah setiap beberapa minggu tergantung pada topik yang dibahas di kelas, minat yang sedang diminati peserta didik dan hari besar atau spesial dalam satu tahun.²²

Peserta didik juga perlu dihadapkan pada bahasa, mata pelajaran, genre, dan perspektif yang berbeda. Peserta didik juga membutuhkan buku-buku yang mencerminkan keragaman, multikulturalisme alami masyarakat. Buku adalah tempat di mana mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Pilihan literatur harus mencakup:

- 1) Cerita tradisional: Cerita yang akrab dan muncul di setiap budaya, termasuk dongeng, cerita rakyat, mitos dan legenda.

²¹ Hijrawatil Aswat, Andi Lely Nurmaya G “*Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar*”

²² Susan B. Neuman. *The Importance of the Classroom Library*. (California : t.t, t.th)
3.

- 2) Fantasi: Cerita dengan karakter luar biasa yang dapat merangsang imajinasi peserta didik.
- 3) Fiksi realistis: Cerita tentang karakter, tempat, dan peristiwa yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.
- 4) Fiksi sejarah: Cerita yang terjadi di masa lalu dan secara akurat mencerminkan periode di mana itu terjadi.
- 5) Biografi dan autobiografi: sebuah buku tentang kehidupan sehari-hari orang-orang terkenal.
- 6) Informasi: Buku yang memberikan informasi yang realistis, akurat dan otentik.

Jenis bacaan peserta didik berdasarkan tingkat kelas. Pertama, kelas bawah jenis bacaan yang sesuai untuk sekolah dasar antara lain buku bergambar, buku bergambar tanpa kata, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi. Baik bacaan untuk kelas atas yang sesuai adalah buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, dan novel pemula, baik dalam bentuk cetak, digital, atau visual.

d. Pojok Baca Sebagai Inovasi Pengembangan Literasi di Sekolah

Pojok Baca adalah bentuk keterlibatan sekolah melalui perpustakaan mini di kelas yang bertujuan untuk mendukung literasi di sekolah. Pengembangan keterampilan membaca melalui pojok baca memberikan kontribusi positif bagi peningkatan dan pengembangan kebiasaan membaca peserta didik, karena sikap atau kebiasaan positif ditanamkan pada masa kanak-kanak dan dipindahkan ke masa dewasa. Kebiasaan membaca harus dipupuk dan dipupuk sejak dini, karena anak didik dengan pengetahuan dan pemahaman pasti akan berhasil dalam pendidikan atau pandangan. .

Sudut baca dapat didirikan untuk setiap kelas sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk fokus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan membaca mereka. Pojok baca akan didirikan di sudut ruang kelas, dilengkapi dengan rak buku dan buku bacaan non pelajaran yang memuat banyak bahan bacaan, seperti buku cerita, kartun, majalah anak-anak, dll. Jangan lupa untuk menambahkan meja dan bantal agar peserta didik merasa nyaman dan tertarik untuk membaca. Untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pojok baca, dinding di sudut-sudut ruang kelas dihias dengan poster-poster bertema baca.

Selain dibacakan di kelas, buku-buku tersebut dapat dibawa pulang dan dikembalikan untuk dibaca saat peserta didik menarik kesimpulan dari setiap buku yang dibacanya. Buku pelajaran yang ada di pojok baca tidak hanya dari sekolah, tetapi juga buku pelajaran yang dibawa oleh peserta didik.

Pojok baca bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menciptakan dan meningkatkan budaya literasi dan kebiasaan membaca. Selain itu, banyak hal positif yang bisa diambil dari kegemaran membaca yaitu bertambahnya pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai hal.

Pengelolaan pojok baca sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keberadaan pojok baca dalam pengembangan keterampilan membaca di sekolah. Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin yang tahu bagaimana mengelola pojok baca yang baik.

Langkah-langkah membuat dan mengelola pojok baca adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan sebagian ruang kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka.
- 2) Merencanakan denah penempatan dengan mempertimbangkan pencahayaan, aliran udara, keamanan dan kenyamanan peserta didik.
- 3) Merancang model desain untuk koleksi bahan pustaka yang menyediakan tempat/rak koleksi yang sesuai, stabil dan aman.
- 4) Menentukan, memilah dan menyiapkan jenis koleksi bahan pustaka untuk ditempatkan di pojok baca kelas sesuai dengan minat dan tingkat/kemampuan membaca peserta didik.
- 5) Menyiapkan koleksi bahan pustaka dari perpustakaan sekurang-kurangnya untuk beberapa peserta didik di kelas.
- 6) Melengkapi koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas, oleh peserta didik dan kontribusi orang tua.
- 7) Menata koleksi bahan pustaka pada tempat / rak yang telah di sediakan (dilakukan oleh guru bersama peserta didik).
- 8) Menyiapkan buku rekap baca (berisi nama peserta didik dan judul buku)
- 9) Koleksi sudut baca kelas sebaiknya selalu diperbarui untuk mempertahankan minat baca peserta didik minimal

1 bulan sekali. Tanggung jawab pengelolaan sudut baca kelas melibatkan guru kelas dan peserta didik.²³

Menurut Mulyo Teguh, dalam buku panduannya Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan bagaimana sekolah dapat berperan sebagai pionir dalam mengembangkan budaya literasi, yang sebagian mengarah pada budaya literasi positif di sekolah.²⁴

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus ramah dan kondusif untuk belajar. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi harus memajang hasil karya peserta didik di semua area sekolah, termasuk koridor, ruang kepala sekolah, dan ruang guru.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun dengan model komunikasi dan interaksi seluruh bagian sekolah. Hal ini dapat didorong dengan mengakui prestasi peserta didik sepanjang tahun. Penghargaan dapat diberikan pada upacara bendera setiap minggu untuk mengakui kemajuan peserta didik di semua bidang.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif sangat erat kaitannya dengan lingkungan akademik. Hal ini tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan kampanye literasi sekolah. Sekolah harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk mempelajari keterampilan literasi. Salah satunya adalah membaca senyap, di mana guru membacakan buku dengan lantang 15 menit sebelum kelas dimulai. Untuk mengembangkan keterampilan fakultas dan staf, mereka harus diberi kesempatan untuk mengikuti

²³ Tim Kemendikbud, *Panduan Pemanfaatn dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), 11.

²⁴ Syaifur Rahman, *Jurnal Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 04, No. 01, Juni 2017, Hlm. 167-168.

program pelatihan fakultas yang meningkatkan pemahaman, implementasi, dan implementasi program literasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel atau objek penelitian yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan penelitian saat ini dari penelitian sebelumnya. Ini juga menghindari studi berulang. Yaitu hasil penelitian sebelumnya:

1. PENGARUH PEMANFAATAN POJOK BACA TERHADAP PEMBIASAAN BUDAYA LITERASI DI KELAS VA MIN 3 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2021/2022, yang ditulis oleh Litsa Nailul Fauziyah, pada tahun 2022 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil penelitian menunjukkan besar pengaruh pemanfaatan pojok baca terhadap pembiasaan budaya literasi di kelas VA MIN 3 Jember tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat berdasarkan tabel *model summary* perhitungan koefisien determinasi dengan nilai R^2 (*R Square*) pada output tersebut diperoleh hasil sebesar 0,365. Hasil *R Square* sebesar 0,365 tergolong kategori interval 0,20-0,399, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *R Square* termasuk kategori rendah. Besar persentase pengaruh variabel pojok baca secara bersama-sama terhadap variabel budaya literasi adalah sebesar 36,5%. Sedangkan 63,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.
2. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA, yang ditulis oleh Munirotul Hidayah pada tahun 2018. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah terlaksana dalam aspek: konteks, input, proses dan produk. Sesuai aspek konteks diantaranya sasaran, dan supervisi. Aspek proses meliputi desain program dan pelaksanaan. Aspek produk meliputi hasil dari program dikolaborasi dengan input dan proses. Aspek-aspek yang belum terpenuhi sepenuhnya dan perlu diperbaiki di SD Muhammadiyah Bantul Kota diantaranya penambahan koleksi buku bacaan, penambahan waktu literasi menjadi 20 menit, pembaruan jadwal, pembentukan TLS, pelibatan elemen publik yang luas, dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung literasi.

3. IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN, yang ditulis Eurin Endaryanta pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga SD Kristen Kalam Kudus memandang budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis sedangkan warga SD Muhammadiyah Suronatan memandangnya sebagai budaya membaca. Strategi SD Kristen Kalam Kudus meliputi menyediakan perpustakaan yang bagus, memperbaiki koleksi buku, mewajibkan peserta didik meminjam 1 buku setiap minggu, penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan mading dan orang tua ikut menyediakan buku bagi peserta didik.
4. PENGARUH POJOK BACA TERHADAP PENINGKATAN MINAT BACA SISWA DI SMP NEGERI 3 PATI, yang ditulis oleh Moh. Adib Rofiudin mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil analisis statistik dengan rumus korelasi product moment menggunakan SPSS 20 yang menghasilkan signifikansi hitung 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel X (pojok baca) dan variabel Y (peningkatan minat baca siswa) di SMP Negeri 3 Pati. Dengan nilai hitung sebesar 0.645 atau 64,5%. Artinya memiliki hubungan linier positif yang artinya jika pojok baca berkualitas maka semakin tinggi pula minat baca siswa.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Litsa Nailul Fauziyah	Pengaruh Pemanfaatan Pojok Baca Terhadap Pembiasaan Budaya Literasi di Kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022	Berdasarkan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linier sederhana melalui SPSS for windows 25, didapatkan hasil bahwa	Besar pengaruh pemanfaatan pojok baca terhadap pembiasaan budaya literasi di MIN	a. Pendekatan penelitian kuantitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, dokumentasi.

			pemanfaat an pojok baca berpengaru h terhadap pembiasaan budaya literasi di kelas VA MIN 3 Jember.		
2.	Munirotul Hidayah	Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukk an bahwa implementa si program GLS di SD Muhammadi yah Bantul Kota sudah terlaksana dalam aspek: konteks, input, proses dan produk.	Persamaan dengan penelitian adalah sama mengevalu asi program budaya literasi	Perbedaannya bagaimana program literasi ini dapat dan merangsang minat peserta didik dalam meningkatkan minat baca.
3	Eruin Endaryanta	Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan	Hasil penelitian menunjukka n bahwa warga SD Kristen Kalam Kudus memandang budaya literasi sebagai	Persamaan nya meliputi warga SD Muhammadi yah Suronatan memandang sebagai budaya literasi sebagai	Perbedaannya efektifitas program ini dalam meningkatkan dan merangsang minat baca peserta didik

			budaya membaca dan menulis sedangkan warga SD Muhammadiyah Suronatan memandangnya sebagai budaya membaca.	budaya membaca.	
4.	Moh. Adib Rofiudin	Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati	hasil analisis statistik dengan rumus korelasi product moment menggunakan SPSS 20 yang menghasilkan signifikansi hitung 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel X (pojok baca) dan variabel Y (peningkatan minat baca siswa) di SMP Negeri	Memiliki hubungan linier positif yang artinya jika pojok baca berkualitas maka semakin tinggi pula minat baca.	Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan rumus korelasi product moment person.

			3 Pati. Dengan nilai hitung sebesar 0.645 atau 64,5%.		
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah konsep pada penelitian yang saling berhubungan, dimana penggambaran variabel satu dengan lainnya bisa terkoneksi secara detail dan sistematis. Hal tersebut dilakukan agar penelitian bisa lebih mudah dipahami karena nantinya dalam laporan penelitian penyampaiannya bisa runtut.

Berikut ini kerangka penelitian dengan judul “Inovasi Pengembangan Budaya Literasi dalam Program Pojok Baca Kelas di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Kudus.

